

PENGINJILAN *melalui* PERCAKAPAN

Bagaimana kita dapat mendengar agar kita dapat didengar?

OLEH PDT.DR.DAVE GEISLER



Untuk menantang para orang tidak percaya mempertimbangkan pribadi Kristus dalam dunia masa kini, kita perlu mempelajari bagaimana membuat mereka tertarik dalam pra-penginjilan. Dalam proses ini, seringkali lebih menolong jika kita memberi kesempatan bagi para teman kita yang belum percaya untuk menemukan kebenaran bagi diri mereka sendiri daripada kita yang memproklamirkannya. Agar hal ini dapat terjadi, kita harus menemukan jenis-jenis pertanyaan yang dapat diangkat agar dapat memunculkan di permukaan ketidakpastian dalam pemahaman dari para teman kita yang belum percaya, dengan maksud untuk menantang mereka untuk berpikir lebih jauh mengenai sistem kepercayaan mereka. Dengan demikian mereka akan lebih terbuka untuk mendengarkan kita mengenai Kristus. Ini menuntut kita untuk memainkan peran sebagai

'pemusik', menyetel telinga kita untuk mendengarkan 'nada-nada sumbang' (yaitu ketidak-konsistenan) dalam sistem kepercayaan mereka. Ini adalah inti dari apa yang coba dilakukan oleh model Penginjilan melalui Percakapan. Metode ini dapat dibagi menjadi empat tipe percakapan yang dapat kita lakukan dengan orang lain: mendengarkan apa yang sebenarnya dipercayai orang lain, mengemukakan pertanyaan yang mengklarifikasi pemahaman iman mereka, membongkar halangan yang sesungguhnya dan membangun jembatan kepada kebenaran. Setiap tipe percakapan ini berkorespondensi dengan sebuah peran yang dapat kita mainkan dalam kehidupan dari teman kita yang belum percaya: peran sebagai seorang pemusik, pelukis, arkeolog, dan pembangun. Kita akan mengevaluasi peran sebagai seorang pemusik dalam artikel kali ini.

Langkah pertama dalam Penginjilan melalui Percakapan adalah mendengarkan apa yang sebenarnya dipercayai oleh orang lain. Sayangnya seringkali dalam percakapan kita dengan para teman yang belum percaya, kita menganggap bahwa kita sudah tahu darimana mereka berasal atau kita tidak mendengarkan dengan cukup seksama untuk memahami apa yang sebenarnya mereka percayai. Mendengarkan dengan seksama sangatlah penting karena saya mendapati bahwa orang zaman sekarang tidak memegang pandangan agama mereka secara konsisten. Sebagai

contoh, seorang supir taksi suatu hari mengaku sebagai seorang pengikut Budha, tetapi ketika saya tanyakan apakah dia seorang pengikut Budha yang taat, dia mengubah jawabannya dan mengatakan bahwa dia sebenarnya lebih condong sebagai 'pemikir bebas (Free-thinker)'. Karenanya sangatlah penting kita belajar untuk mendengarkan tanpa membentuk suatu preconsepsi mengenai paham dari orang yang kita injili supaya kita mengerti dengan lebih baik apa yang sebenarnya mereka percayai.

Dalam proses pra-penginjilan, seringkali lebih menolong jika kita memberi kesempatan bagi para teman kita yang belum percaya untuk menemukan kebenaran bagi diri mereka sendiri daripada kita yang memproklamirkannya.

Untuk memfasilitasi proses yang lebih lanjut dalam peran kita sebagai seorang pemusik, kita perlu membangun kemampuan kita untuk mendengarkan dalam percakapan kita dengan orang-orang yang kita injili. Seringkali, akibat kita tidak mendengarkan dengan hati-hati, kita akhirnya tidak menanyakan pertanyaan yang mengangkat keraguan mereka yang sesungguhnya mengenai inti kepercayaan mereka, namun sebaliknya menyebabkan pertahanan yang tidak perlu dan karenanya menghilangkan kesempatan untuk percakapan yang lebih lanjut di kemudian hari. Yakobus 1:19 mengatakan, "Saudaraku, perhatikanlah ini. Setiap orang hendaknya cepat untuk mendengar, lambat untuk berbicara dan lambat untuk marah." Salah satu saran yang berguna untuk meningkatkan kemampuan kita mendengar adalah dengan melatih prinsip untuk refleksi dan 'merefleksikan kembali' apa yang telah dikatakan oleh teman-teman kita. Contohnya, kita dapat berupaya untuk memparafrasekan apa yang mereka katakan: "Yang saya dengar dari Anda adalah..." atau "Anda mengatakan bahwa..." 'Mendengarkan' adalah tahap yang sangat penting dalam pra-penginjilan setidaknya untuk tiga alasan. Pertama, ini menolong kita untuk berkomunikasi lebih baik dengan orang lain. Orang merasa dihargai ketika kita mengerti apa yang menjadi pemikiran mereka dan kita menunjukkan kesabaran dalam percakapan kita dengan mereka. Kedua, ini menolong orang lain merasa nyaman berbicara dengan Anda. Jika orang merasa bahwa Anda sungguh-sungguh berusaha mengerti mereka, mereka akan menjadi kurang defensif dan menurunkan pertahanan mereka untuk terlibat dalam percakapan yang lebih terbuka. Ketiga, ini membantu untuk mengenali halangan mereka terhadap Kristus, entah itu halangan intelektual, emosional maupun spiritual. Alkitab mengingatkan kita akan pentingnya untuk mendengarkan dengan seksama, karena 'dia yang memberikan jawab sebelum mendengar mendatangkan kebodohan dan rasa malu' (Ams 18:13).

Ketika kita mendengarkan orang lain, seperti seorang pemusik, kita hendak mendengarkan 'nada-nada sumbang' yang dinyanyikan orang kepada kita. Anda mungkin bertanya, "Apa yang dimaksudkan dengan 'nada-nada sumbang'?" Pernahkah Anda mendengar seorang bernyanyi tidak sesuai dengan kuncinya? Anda mungkin tidak yakin apakah orang tersebut menyanyi terlalu tinggi atau terlalu rendah, yang jelas ada sesuatu yang kedengaran tidak pas pada tempatnya! Sama halnya, dalam percakapan kita dengan teman-teman yang belum percaya, kita mungkin mendengar hal-hal yang kedengarannya tidak pas. Hal-hal ini adalah 'nada-nada sumbang'. Contohnya, adalah seorang yang mengklaim sebagai pengikut Budha yang taat dan juga berhasrat untuk memenangkan lotere. Tidakkah ini kedengaran seperti sebuah nada yang sumbang? Jelas bahwa untuk memiliki hasrat akan sesuatu dalam pola pikir penganut Budha berlawanan dengan prinsip-prinsip utama dari apa yang diajarkan Budha. Dengan mendengarkan nada-nada sumbang, tujuan kita adalah untuk mendeteksi beberapa ketidak-konsistenan dalam kepercayaan lain, yang dapat memberikan kita kesempatan untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menolong mereka untuk berpikir lebih hati-hati mengenai apa yang mereka percayai dan mendorong mereka untuk mempertimbangkan pribadi Kristus.

Kita perlu mendengarkan secara khusus keempat jenis 'nada sumbang' atau pertentangan dalam kepercayaan tersebut : kepercayaan vs kerinduan hati, kepercayaan vs kebiasaan, kepercayaan vs kepercayaan, dan kepercayaan yang tidak masuk akal. Kita kini akan melihat satu persatu dari setiap nada sumbang ini dengan lebih spesifik.

Nada Sumbang 1: Kepercayaan vs Kerinduan Hati

Jenis pertama dari nada sumbang yang mungkin kita dengar adalah ketidakkonsistenan dalam kepercayaan dan kerinduan hati, atau perbedaan antara pandangan hidup seseorang dengan kerinduan hatinya. Dalam budaya postmodern kita, ada suatu kerinduan yang besar dalam diri orang-orang muda kita untuk merasakan rasa saling memiliki, menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka sendiri, namun falsafah hidup mereka tidak memungkinkan mereka untuk memiliki arti dan tujuan hidup yang sejati. Contohnya, tidak berapa lama sejak insiden 11 September, saya berbicara kepada seorang siswa yang tidak percaya dalam kehidupan setelah kematian, entah itu surga atau neraka. Meski demikian, ia percaya bahwa para teroris entah bagaimana akan mempertanggungjawabkan hidup mereka setelah mati, mengenai apa yang mereka telah lakukan. Sementara falsafah hidupnya yang menganut atheisme menginformasikan yang sebaliknya, lubuk hatinya berseru bahwa keadilan haruslah ditegakkan!

Semua orang, apapun kepercayaannya, juga saling berbagi kerinduan hatinya untuk mengenal dan dikenal oleh orang lain dan (meski tidak dapat mereka pahami) oleh Yang Maha lain, Tuhan Allah. Seorang ahli matematika Perancis, filosof dan ahli fisika, Pascal, menunjukkan kerinduan hatinya ketika ia berkata, "Ada ruang kosong di hati setiap manusia yang tidak dapat diisi oleh benda-benda ciptaan, namun hanya dapat diisi oleh Tuhan, Sang Pencipta, yang dikenal melalui Yesus."

Dewasa ini banyak agama di dunia berisi pandangan yang tidak konsisten dengan kerinduan hati manusia. Contohnya, agama Hindu berpegang bahwa manusia hanya dapat memiliki hubungan dengan Tuhan yang tidak memiliki pribadi. Namun hati mereka merindukan hal yang lebih daripada itu. Dalam agama Budha, tujuan yang ingin dicapai adalah keadaan nirwana, yaitu kehampaan yang abstrak. Namun untuk mencapai nirwana, seseorang haruslah kehilangan kepribadiannya, yang bertentangan dengan seruan hati manusia.

Roh Kudus dapat memakai kesadaran seseorang akan kepercayaannya yang bermasalah untuk menolong orang tersebut mengambil satu langkah mendekat kepada Yesus Kristus dan bahkan membimbingnya untuk menerima Juruselamat!

Nada Sumbang 3 : Kepercayaan vs Kepercayaan

Nada sumbang lainnya adalah memiliki dua atau lebih kepercayaan yang bertolak belakang. Contohnya dapat dilihat dalam Kisah Para Rasul 17:28-29 di mana rasul Paulus mengidentifikasi ketidaksesuaian antara dua kepercayaan yang berbeda. Paulus mengatakan, "Sebab di dalam Dia kita hidup,

Lebih lagi, Nirwana hanya dapat diperoleh dengan beban yang berat untuk hidup sesuai peraturan-peraturan yang tidak mungkin dipenuhi secara komplit oleh siapapun. Ajaran Islam mengingkari seruan hati untuk memiliki hubungan intim dengan Tuhan. Hanya melalui kekristenan, seseorang dapat mencapai kerinduan hatinya.

Nada Sumbang 2: Kepercayaan vs Kelakuan

Nada sumbang lainnya adalah pertentangan antara kepercayaan dan kebiasaan. Ketidakkonsistenan ini terlihat dari ketidakcocokan antara apa yang dikatakan orang sebagai keyakinan mereka dan bagaimana mereka hidup atau berlaku. Sebuah contoh dari hal ini dapat kita temukan dalam Galatia 2:14-16 di mana rasul Paulus mengkonfrontasi Petrus mengenai tindakannya yang tidak konsisten. Petrus makan bersama-sama dengan orang-orang yang tidak bersunat namun ketika orang Yahudi datang ia berhenti melakukannya. Paulus menegur Petrus atas kelakuannya yang tidak konsisten karena iman dan perbuatannya tidak sejalan. Dengan jalan yang sama, banyak orang tidak hidup konsisten dengan apa yang mereka akui sebagai kepercayaan mereka. Contohnya, suatu hari saya mendapat kesempatan untuk berbicara dengan tukang reparasi mobil saya yang beragama Budha. Saya berkata kepadanya, "Benarkah salah satu tujuan utama dari agama Budha adalah untuk berhenti memiliki keinginan?" dan ia mengiyakan. Saya lalu bertanya, jika salah satu tujuan kepercayaan Budha adalah untuk berhenti memiliki hasrat, bagaimana sebagai orang tua, ia menghentikan hasratnya dalam memiliki anak-anak? Setelah beberapa saat berlalu, ia berkata, "Itu sebuah masalah," dan mulai menceritakan hal lain di mana tindakannya juga tidak konsisten dengan hal tersebut, dan menyebabkan ia mempertanyakan keyakinan Budhanya. Mengidentifikasi ketidaksesuaian antara keyakinan orang belum percaya dan sikap hidupnya dapat memainkan peran penting dalam menemukan daerah yang rapuh dari iman mereka.

kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga", ~ sebagai keturunan Allah, kita tentunya tidak boleh berpikir bahwa pribadi Allah itu seperti emas atau perak, sebuah gambaran yang dibentuk oleh seni dan pikiran manusia." Paulus menemukan dua ketidak-konsistenan dalam kepercayaan dari orang-orang di Athena: dia menunjukkan bahwa di satu sisi, orang-orang Athena percaya bahwa mereka menciptakan ilah-

ilah dari kayu, tapi di sisi lain mereka juga percaya bahwa ilah-ilah kayu inilah yang menciptakan mereka. Pertanyaan Paulus pada dasarnya adalah: "Dapatkan kedua kepercayaan ini sama-sama benar?"

Para orang Athena menjawab Paulus dalam tiga cara yang berbeda. Sebagian berkata, "Paulus, kamu gila!" Yang lain berkata, "Kami mau mendengar lebih lanjut." Dan yang sebagian lagi sesungguhnya berespon dengan cara yang positif dengan mempercayai Kristus (Kisah Para Rasul 17:32-34). Roh Kudus dapat menggunakan kesadaran seseorang akan kepercayaannya yang bermasalah untuk menolong orang tersebut mengambil satu langkah mendekat kepada Yesus Kristus dan bahkan membimbing dia untuk menerima Juruselamat!

Ketika saya sedang berbicara dengan para mahasiswa, saya memiliki banyak kesempatan untuk mendengar sebagian dari ketidak-konsistenan ini. Contohnya, saya ingat bertanya kepada seorang mahasiswa, "Siapakah Yesus Kristus?" Dia berespon dengan mengatakan, "Yesus Kristus adalah Anak Allah." Saya

Dapatkan semua pandangan kehidupan itu benar, terutama ketika beberapa keyakinan itu saling bertentangan? Lebih jauh lagi, jika Anda memeluk semua keyakinan, Anda sesungguhnya tidak memiliki keyakinan apapun.

Nada Sumbang 4: Kepercayaan yang tidak rasional

Jenis nada sumbang yang terakhir atau ketidak-konsistenan adalah kepercayaan yang tidak rasional. Ketidaksesuaian ini bukanlah antara dua kepercayaan yang berbeda namun dalam satu kepercayaan tertentu. Contohnya, pernyataan bahwa 'Di dunia ini jelas tidak ada hal yang mutlak', merupakan pernyataan yang tidak rasional. Ini seperti menggergaji batang pohon dari sebuah pohon di mana batang itu berada! Saya dapat berkata, "I cannot utter a word in English," tapi kalimat ini tidak bermakna karena saya harus menggunakan bahasa Inggris untuk mengatakannya! Sama halnya, Anda akan terkejut mengetahui betapa banyak orang membuat pernyataan-pernyataan serupa yang masuk dalam kategori kepercayaan yang tidak masuk akal ini. Contohnya, saya mendengar orang berkata, "semua pandangan agama pada dasarnya benar." Dapatkan semua pandangan kehidupan adalah benar, ketika sebagian keyakinan itu jelas saling bertentangan? Lebih jauh lagi, semua pandangan tidak bisa sama-sama benar karena penunjuk di setiap arah adalah bukan petunjuk sama sekali. Jika Anda menunjuk ke semua arah, Anda tidak menunjuk ke satu arah yang spesifik. Dengan kata lain, jika Anda memeluk semua keyakinan, Anda sebenarnya tidak memiliki keyakinan apapun. Ketika memegang

lalu bertanya apakah dia mempercayai Yesus sebagai Juruselamatnya di mana ia menjawab ya. Lalu saya melanjutkan dengan menanyakan apakah dia percaya bahwa dia harus mempertanggungjawabkan bagaimana ia menjalani hidupnya. Dia setuju bahwa ia harus bertanggungjawab. Pertanyaan saya selanjutnya adalah 'Menurutmu, apakah kau cukup baik?' dan saya terkejut mendengarnya berkata, "Yah, saya adalah orang yang cukup baik..." Pertanyaan saya berikutnya adalah, "Mengapa kau masih membutuhkan Yesus untuk menyelamatkanmu kalau kau sudah cukup baik?"

Jelas ini membuatnya berpikir karena setelah beberapa saat kemudian ia berkata, "Kupikir aku tidak cukup baik." Pengakuan ini sangatlah penting dari proses pra-penginjilan karena bila kita tidak dapat membuat orang mengakui bahwa mereka tidak cukup baik, apa perlunya (dari sudut pandang mereka) Kristus menyelamatkan mereka? Kita akan dapat mengidentifikasi masalah ketidaksesuaian iman versus iman ini hanya bila kita dapat menyetel telinga kita untuk mendengarkan mereka secara jelas.

semua kepercayaan sebagai kebenaran, Anda sebenarnya berlaku tidak rasional dan tidak memiliki pendirian akan satu kebenaran.

Untuk meringkas bagian dari model Percakapan melalui Penginjilan ini, kita memulai dengan sungguh-sungguh mendengarkan teman kita yang belum percaya untuk mengerti apa yang mereka percayai, dan untuk mendengarkan empat jenis nada-nada sumbang atau ketidak-konsistenan. Ketidak-konsistenan ini adalah: Kepercayaan vs Kerinduan Hati, Kepercayaan vs Kelakuan, Kepercayaan vs Kepercayaan, dan Kepercayaan yang tidak rasional. Ketika kita mendengarkan mereka kita hendak membawa terang bagi mereka dengan mengemukakan pertanyaan yang menggugah pikiran supaya ketidak-konsistenan tersebut dapat dilihat dengan jelas oleh teman kita yang belum percaya. Kiranya Tuhan menolong kita untuk lebih memahami zaman di mana kita hidup dan dengan demikian menolong kita untuk menjadi pendengar yang lebih baik dalam kesaksian kita kepada mereka (Amsal 18:13).

Endnotes

1. Blaise Pascal, quoted in: William Bright, Jesus and the Intellectual (Online). <<http://www.billbright.com/intellectual/purpose.html>>
2. Ravi Zacharias, Jesus Among Other Gods (Nashville: Thomas Nelson, 2000), 78.
3. Norman Geisler, unpublished materials, Defending the Christian Faith: Twelve Points that Prove Christianity is True.



Pdt. Dr. Dave Geisler adalah Pimpinan dari Pelayanan Meekness and Truth dan merupakan Asisten Profesor di Singapore Bible College, Trinity Theological College and East Asia School of Theology. Tiga tahun yang lalu, Dave dan keluarganya pindah ke Singapura untuk mengembangkan paradigma pra-penginjilan yang baru bagi orang-orang Kristen di Timur. Aktivitas kesukaan beliau adalah membawa isteri dan anak perempuannya keluar untuk makan malam dan jalan-jalan di mall.

Silakan kirimkan masukan Anda ke dgeisler@meeknessandtruth.org, dan bacalah bahan-bahan yang disediakan di www.meeknessandtruth.org